Journal of Hadith Studies
https://jurnal.asilha.com - Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia
ISSN: 2598-4802 (e); 2598-4810 (p)

Vol. 8 Nomor 1 (Januari-Juni 2025); hlm. 68-82; doi: 10.32506/johs.v8i1-05

Potret Metode *Sharḥ* Hadis Isma'il al-Ṣanʻānī dalam Kitab *Al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr*

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib,[1]* Dadi Nurhaedi,[2] Fajriyaturrohmah,[3] Nurhadi,[4] Zelvia Liska Afriani[5]

[1,2,3] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [4] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, [5] University of Waikato

Email: bealfreda9@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 20-6-2025; **published:** 30-6-2025

Abstract

Al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr book by Muhammad bin Isma'il Al-Ṣanʻānī, is one of the important books of hadith *Sharḥ* to be studied. The book, which is the *Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr* by Al-Suyuthi, has a peculiarity compared to other similar books, like *a Faiḍ Al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr* by Syams al-Din Muhammad bin Zaid Ad-dīn, and *Al-Istidrāk An-naẓīr 'ala Al-Jāmi' Al-Ṣaghīr* by Syaikh Shihāb al-Dīn Abū al-ʻAbbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Maṭbūlī al-Shāfiʻī. In this article, the problem studied is the method of *Sharḥ* Al-Ṣanʻānī through the analysis of the book of *Al-Tanwīr.* The problem is studied by descriptive analysis of analysis, namely by explaining important points in this book, then analyzing so as to produce conclusions in the form of methods in this book. The results of the study show that the book of *Al-Tanwīr*: (1) was conducted using the *taḥlīlī* method, that is, by expounding the matan hadith and giving *syakl* information to the matan hadith, then analyzing sentences, a few words, or even a word if that is possible to do *sharḥ*. (2) In modern academia, this method of writing books can be called descriptive-comparative-analysis. (3) The method of compiling this book is based on the order of the *mu'jam* letters (*alif, hamzah, bā', tā', ṡa,* and so on).

Keywords: *al-Tanwīr*, *sharḥ*, *taḥlīlī*, Al-Ṣanʻānī

Abstrak

Kitab al-Tanwīr *Sharḥ* Al-Jāmi' Al-Ṣaghīr karya Muhammad bin Ismā'il Al-Ṣanʻānī merupakan salah satu kitab *sharḥ* Hadis yang penting untuk dikaji. Kitab ini merupakan *sharḥ* dari Al-Jāmi' Al-Ṣaghīr karya al-Suyūṭī, kitab ini memiliki kekhasan dibandingkan kitab serupa lainnya, seperti *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr karya Shams al-Dīn Muḥammad ibn Zayd al-Dīn*, dan *al-Istidrāk al-Naẓīr ʻalā al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr karya Shihāb al-Dīn Abū al-ʻAbbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Maṭbūlī al-Shāfiʻī.* Dalam artikel ini, masalah yang dikaji adalah metode *sharḥ* al-Ṣanʻānī melalui analisis kitab al-Tanwīr. Masalah tersebut dikaji dengan analisis

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

deskriptif analisis, yaitu dengan memaparkan poin-poin penting dalam kitab ini, kemudian melakukan analisis sehingga menghasilkan kesimpulan berupa metode dalam kitab ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab al-Tanwīr: (1) metode penulisan kitab ini dilakukan secara taḥlīlī, yaitu dengan menguraikan matan Hadis serta memberikan keterangan syakl pada matan Hadis, kemudian menganalisis kalimat-per-kalimat dan kata-per-kata apabila memungkinkan untuk dilakukan *sharḥ*. (2) secara akademis modern, metode penulisan kitab ini bisa disebut deskritif-Komparatif-Analisis. (3) metode penyusunan kitab ini berdasarkan urutan huruf *mu'jam* (*alif, hamzah, bā', tā', ṡa*, dan seterusnya).

Kata Kunci: *al-Tanwīr*, *Sharḥ*, *taḥlīlī*, al-Ṣanʿānī

Pendahuluan

Struktur *sharḥ* dalam Hadis merupakan sebuah produk dari pengkaji Hadis dalam menganalisis makna terhadap suatu redaksi Hadis. Dalam kemunculannya, *sharḥ* memiliki keunikan dalam aspek historisnya, dimana istilah ini muncul belakangan seiring berkembangnya Hadis dari masa ke masa. Keunikan lainnya terdapat pada aspek metodologinya, yaitu sifat dinamis sesuai dengan keadaan sosio kultural yang selalu mengikuti seiring perkembangannya zaman. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya model *sharḥ taḥlīlī, ijmāli, muqārin, dan mawḍūʿī.* Selain itu, pelbagai pendekatan seperti bahasa, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan sebagainya, juga merupakan nilai keunikan tersendiri dalam lingkup *sharḥ* Hadis (Alfatih Suryadilaga, 2017).

Dalam tradisi pen-*sharḥ*an hadis, setiap pen-s*harḥ* memiliki konsep epistemologis, pendekatan metodologis, dan kerangka interpretatif yang beragam guna mencapai pemahaman komprehensif terhadap teks-teks nabawi. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menunjukkan dinamika ijtihād dalam menafsirkan hadis sesuai dengan konteks sosial, historis, dan intelektual masing-masing. Pada fase-fase awal, metode pemahaman hadis belum dirumuskan secara eksplisit dan sistematis dalam karya-karya para ulama, sehingga menyulitkan generasi setelahnya untuk mengidentifikasi kerangka metodologis yang digunakan. Namun, seiring dengan berkembangnya studi hadis sebagai disiplin akademik yang otonom, sejumlah ulama mulai menyusun metodologi pemahaman terhadap hadis secara lebih terstruktur. Beberapa tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap konstruksi metodologi pemahaman hadis antara lain adalah Yūsuf al-Qaraḍāwī (Qardhawi, 1999), Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-ʿAdlabī (Salah Ad-Din bin Ahmad Al-Adlabi, 1983), Muḥammad al-Ghazālī (Ghazali, 1989), Syuhūdī Ismāʿīl (Syuhudi Ismail, 1994), Musāhādī Ḥām (HAM, 2000), dan Muṣṭafā ʿAlī Yaʿqūb (Ya'qub, 2016).

Konsep dalam memahami Hadis senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Hal ini juga berlaku terhadap kegiatan pen-*sharḥ*an Hadis, yang pada dasarnya merupakan hasil dari proses pemahaman terhadap Hadis itu sendiri. Sebagian besar sejarawan Hadis berpendapat bahwa aktivitas *sharḥ al-ḥadīth* merupakan fase akhir dari rangkaian panjang perkembangan studi Hadis, meskipun

kenyataannya proses ini terus berlanjut hingga hari ini. Rentetan periode tersebut adalah, *pertama, 'aṣr al-waḥy wa al-takwīn*, yaitu masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam, yang berlangsung sejak Muhammad diangkat sebagai rasul hingga wafat. *Kedua, 'aṣr al-tathabbut wa al-iqlāl min al-riwāyah*, yaitu masa kehati-hatian dan pembatasan periwayatan Hadis, berlangsung dari masa kekhalifahan Abū Bakr al-Ṣiddīq hingga akhir pemerintahan 'Alī ibn Abī Ṭālib. *Ketiga, 'aṣr intishār al-riwāyāt ilā al-amṣār,* yaitu masa penyebaran riwayat ke berbagai pusat kota dan wilayah Islam, dimulai sejak awal kekuasaan bani Umayyah hingga akhir abad pertama Hijriah.

Keempat, 'aṣr al-kitābah wa al-tadwīn, yaitu masa penulisan dan kodifikasi Hadis, berlangsung dari awal abad kedua hingga akhir abad kedua Hijriah. *Kelima, 'aṣr al-tajrīd wa al-taṣḥīḥ wa al-tanqīḥ,* yaitu masa pemurnian, verifikasi, dan penyempurnaan teks-teks Hadis, mencakup abad ketiga Hijriah. *Keenam, 'aṣr al-tahdhīb wa al-tartīb wa al-istidrāk wa al-jam'*, yakni masa penyusunan kembali, penambahan keterangan, dan penghimpunan berbagai karya Hadis, yang berlangsung dari abad keempat Hijriah hingga kejatuhan Baghdad pada tahun 656 H. *Ketujuh,* yang juga merupakan periode terakhir dalam rentetan ini, yaitu *'aṣr al-Sharḥ wa al-jam' wa al-takhrīj wa al-baḥth 'an al-zawā'id* atau yaitu periode pen-*sharḥ*an, penghimpunan ulang, pentakhrijan, dan pengkajian terhadap riwayat-riwayat tambahan, yang dimulai sejak tahun 656 H dan berlanjut hingga era kontemporer (Ash-Shiddieqiey, 1973). Dengan demikian, *sharḥ al-ḥadīth* tidak hanya menjadi titik akhir dalam tahapan perkembangan studi Hadis, tetapi juga mencerminkan dinamika intelektual umat Islam dalam merespons konteks zaman melalui warisan Hadis.

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, tulisan ini berfokus pada analisis terhadap metode pen-*sharḥ*an hadis yang digunakan oleh al-Ṣanʿānī dalam karyanya yang monumental, yakni *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr*. Kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar berikut: pertama, bagaimana latar historis dan intelektual yang melatarbelakangi penyusunan kitab tersebut? Kedua, apa karakteristik metodologis yang menonjol dalam sistematika penulisan dan pen-*sharḥ*an yang digunakan oleh al-Ṣanʿānī? Ketiga, apa saja kontribusi metodologis serta kelemahan struktural yang dapat diidentifikasi dari karya tersebut? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi fondasi utama dalam pembahasan artikel ini guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi metodologi *sharḥ* dalam studi hadis klasik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan ilmiah yang berlandaskan pada proses penggalian makna melalui data deskriptif yang diperoleh secara sistematis dan mendalam. Dalam kerangka ini, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada rujukan otoritatif yang menjadi objek kajian utama, yaitu kitab *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr* karya Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Ṣanʿānī. Sementara itu, data sekunder merupakan bahan pendukung yang diperoleh dari literatur ilmiah lain, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun sumber daring yang relevan dan sahih. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memperluas horizon analisis dan memperkuat bangunan argumentatif dalam penelitian ini. Adapun dalam proses pengolahan data,

peneliti menerapkan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan temuan secara sistematis dari kedua jenis data tersebut, lalu dianalisis secara kritis guna memperoleh kesimpulan yang bernilai akademik dan selaras dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī dan Karyanya

1. Profil Ismail Al-Ṣanʻānī

Nama asli Muḥammad ibn Ismāʻīl al-Ṣanʻānī adalah Muḥammad ibn Ismāʻīl ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad ibn ʻAlī al-Anwar al-Kahlānī al-Ṣanʻānī (selanjutnya disebut al-Ṣanʻānī). Ia dilahirkan pada tahun 1099 H di wilayah Kahlan, dan nasabnya bersambung hingga al-Ḥasan ibn ʻAlī ibn Abī Ṭālib. Al-Ṣanʻānī memiliki kunyah Abū Ibrāhīm, merujuk pada anak sulungnya yang bernama Ibrāhīm. Pada masa kecilnya, al-Ṣanʻānī bersama kedua orang tuanya pindah ke Ṣanʻā', ibu kota Yaman, pada tahun 1107 H. Di sana, ia memulai perjalanan intelektualnya dengan belajar kepada para ʻulamā' terkemuka di kota tersebut. Selanjutnya, ia bermigrasi ke Makkah dan memperdalam ilmu ḥadīth di bawah bimbingan para ʻulamā' yang ada di sana (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011a).

Al-Ṣanʻānī dikenal sebagai sosok yang menguasai berbagai disiplin keilmuan sehingga mampu menyamai bahkan melampaui rekan-rekannya dalam keilmuan, khususnya di lingkungan ilmiah Ṣanʻā'. Ia menguasai bidang Hadis, *ʻUlūm al-ḥadīth, fiqh, naḥw, bayān*, dan tafsir, dengan keunggulan yang paling menonjol terletak pada *ḥadīth al-aḥkām* (Hadis-Hadis hukum). Oleh karena itu, ia mendapat julukan sebagai salah seorang mujtahid dari kalangan *Ahl Bayt al-Imāmah* di Yaman, dengan gelar المؤيد بالله – إبن المتوكل على الله *al-Mu'abbad bi-Allāh ibn al-Mutawakkil ʻalā Allāh,* yang berarti sosok yang teguh dan berserah diri kepada agama Allah (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011a).

Sepanjang perjalanan intelektualnya, al-Ṣanʻānī menimba ilmu dari banyak guru terkemuka yang berasal dari berbagai latar keilmuan, mencerminkan keluasan cakrawala intelektual yang dimilikinya. Di antara para guru tersebut adalah ayahnya sendiri, Ismāʻīl ibn Ṣāliḥ al-Amīr, al-Ḥasan ibn al-Ḥusaynī al-Shājūrī, Zayd ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn al-Qāsim, Sālim ibn ʻAbd Allāh ibn Sālim al-Baṣrī, Ṣalāḥ ibn al-Ḥusaynī al-Akhfashī al-Ṣanʻānī, Ibrāhīm ibn Ḥasan al-Kurdī al-Madanī, ʻAbd al-Raḥmān ibn Aslam, ʻAbd al-Raḥmān ibn Abī al-Ghayth, ʻAbd al-Khāliq ibn Zayd al-Zujājī, ʻAlī ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-ʻAnsī al-Ṣanʻānī, al-Ḥāfiẓ Muḥammad ibn ʻAbd al-Hādī al-Sindī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Asadī, dan Hāshim ibn Yaḥyā al-Shāmī (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011a). Ragam latar belakang para gurunya tersebut memberikan fondasi kuat bagi pengembangan keilmuan al-Ṣanʻānī dalam bidang hadis, fiqh, tafsīr, dan cabang-cabang keilmuan Islam lainnya. Keberagaman sanad intelektual tersebut turut memperkaya perspektif kritis al-Ṣanʻānī dalam proses ijtihād dan formulasi metodologi pen-*sharḥ*an hadis.

Semasa hidupnya, al-Ṣanʻānī memiliki banyak murid dari berbagai daerah khususnya di Ṣanʻā'. Murid-murid inilah yang kemudian menyebar luaskan keilmuan Islam dan pemikiran al-Ṣanʻānī secara khusus. Beberapa di antara muridnya adalah al-Shaykh al-ʻAllāmah al-Shawkānī ʻAbd al-Qādir ibn Aḥmad ibn ʻAbd al-Qādir ibn al-Nāṣir,

al-Qāḍī al-ʿAllāmah Aḥmad ibn Muḥammad ibn ʿAbd al-Hādī ibn Ṣāliḥ Qāṭan, al-Qāḍī al-ʿAllāmah Aḥmad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad (maʿrūf bi-Ibn Abī al-Rijāl), al-ʿAllāmah al-Ḥasan ibn Isḥāq al-Mahdī, al-ʿAllāmah Muḥammad ibn Isḥāq ibn al-Imām al-Mahdī, al-Ḥusaynī ibn ʿAbd al-Qādir ibn al-Nāṣir.

Selain dikenal sebagai seorang ʿālim dan mujtahid, al-Ṣanʿānī juga berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sendiri yang sekaligus menjadi murid-murid utamanya. Tiga putranya—yang masing-masing mewarisi sebagian besar kompetensi keilmuannya—adalah: (a) Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Ṣanʿānī, yang wafat di Makkah pada tahun 1213 H. Ia dikenal memiliki kefasihan berbahasa (*faṣāḥah*) dan ketajaman analitis dalam merumuskan hukum dari dalil-dalil syarʿī. Bidang keahliannya meliputi berbagai disiplin keilmuan, khususnya hadis dan tafsīr. (b) ʿAbd Allāh ibn Muḥammad al-Ṣanʿānī, yang wafat di al-Rawḍah pada tahun 1242 H, wilayah yang terletak di sekitar Ṣanʿāʾ. Ia mewarisi kapasitas keilmuan dalam bidang hadis, baik dalam aspek penguasaan ilmu maupun kekuatan *ḥifẓ* (hafalan), serta mendalami ilmu-ilmu alat seperti *naḥw, ṣarf, maʿānī, bayān, dan uṣūl al-fiqh*. (c) Qāsim ibn Muḥammad al-Ṣanʿānī, yang wafat di al-Rawḍah pada tahun 1246 H. Ia dikenal dengan kepiawaiannya dalam bidang ijtihād dan konsistensinya dalam beramal berdasarkan landasan dalil-dalil syarʿī yang kuat (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a). Ketiga figur ini mencerminkan kesinambungan intelektual yang berlangsung secara genealogis dari ayah kepada anak, serta menjadi indikator kuat bahwa transmisi keilmuan dalam Islam tidak hanya berlangsung secara horizontal dalam jaringan murid-guru, tetapi juga secara vertikal melalui jalur keluarga ilmiah (*al-usrah al-ʿilmiyyah*). Selain beberapa murid di atas, al-Ṣanʿānī juga memiliki murid yang berasal dari luar wilayah Ṣanʿāʾ. Di antaranya adalah Aḥmad ibn al-Ṣāliḥ al-Rūmī yang berasal dari Konstatinopel dan al-Sayyid Luṭfī al-Rūmī yang membacakan Ṣāhih al-Bukharī kepadanya (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

Berdasarkan kualitas keilmuan dan keteguhan ijtihād yang dimiliki al-Ṣanʿānī, banyak ʿulama yang mengikuti pandangan ijtihādnya, baik secara individual maupun dalam forum kolektif. Hal ini tampak dari peran menonjol yang ia mainkan di tengah dinamika keilmuan saat itu, hingga menjadikannya sebagai salah satu figur rujukan utama di zamannya. Tidak sedikit umat Islam dari berbagai daerah yang datang untuk menimba ilmu darinya. Kekaguman terhadap kedalaman ilmu al-Ṣanʿānī tidak hanya datang dari kalangan ulama, tetapi juga dari para tokoh pemegang kekuasaan. Salah satu yang tercatat secara khusus adalah al-Imām al-Mahdī, yang menunjukkan penghargaan tinggi atas keluasan ilmu dan keteguhan prinsipnya. Kekaguman serupa juga ditunjukkan oleh al-Faqīh Aḥmad ibn ʿAlī al-Nahīmī, yang menjabat sebagai Perdana Menteri saat itu, serta oleh seorang raja yang dikenal dengan nama *al-Masī al-Mahdī* (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 1949).

Di samping itu, atas dasar kecintaan al-Ṣanʿānī terhadap ilmu pengetahuan, ia menuliskan banyak karya dari berbagai corak keilmuan. Di antaranya karya al-Ṣanʿānī, yaitu;

1) Subul al-Salām 2) Minḥat al-Ghaffār, 3) Isbāl al-Maṭar ʿalā Qaṣb al-Sukkar. 4) al-Masāʾil al-Marḍiyyah fī Bayān Ittifāq Ahl al-Sunnah wa al-Zaydiyyah. 5) Irshād al-Naqd ilā Taysīr al-Ijtihād. 6) Sharḥ Jāmiʿ al-Ṣaghīr li-l-Imām al-Suyūṭī. 7) al-ʿUddah Sharḥ

ʿUmdah. 8) al-Yawāqīt fī al-Mawāqīt. 9) Taḥrīr al-Iʿtiqād ʿan Adrān al-Ilḥād. 10) al-Radd ʿalā man Qāla bi-Waḥdat al-Wujūd. 11) Tawḍīḥ al-Afkār li-Maʿānī Tanqīḥ al-Anẓār. 12) Fatḥ al-Khāliq, Sharḥ Majmaʿ al-Ḥaqāʾiq wa al-Raqāʾiq fī Mumaddḥat Rabbu al-Khalāʾiq. 13) al-Rawḍ al-Naḍīr fī al-Khuṭab. 14) al-Taḥbīr, Sharḥ Kitāb Taysīr al-Wuṣūl ilā Jāmiʿ al-Uṣūl. 15) Jamʿ al-Shatīt fī Sharḥ Wāzil Abyāt al-Tathbīt. 16) Thamarāt al-Naẓar fī ʿIlm al-Āthār (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

Menelaah keseluruhan karya yang telah dihasilkan oleh al-Ṣanʿānī, tampak bahwa orientasi intelektual beliau secara dominan terfokus pada disiplin ilmu hadis dan fiqh. Hal ini dapat dilacak melalui substansi pembahasan dalam karya-karyanya yang lebih menekankan pada dua bidang tersebut dibandingkan dengan cabang keilmuan lainnya. Salah satu representasi otoritatifnya adalah kitab al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr, yang menjadi objek utama kajian dalam tulisan ini. Al-Ṣanʿānī wafat pada hari Selasa, 3 Shaʿbān 1182 H di Ṣanʿā, dan dimakamkan di sisi barat menara Jāmiʿ al-Madrasah. Beliau meninggal dalam usia 133 tahun (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a)—suatu usia yang mencerminkan panjangnya pengabdian dan ketekunan beliau dalam khidmah terhadap ilmu dan umat.

2. Seputar Kitab *Al-Tanwīr Sharḥ Al-Jāmi' Al-Ṣaghīr*

Kitab *al-Tanwīr Sharḥ Al-Jāmi' al-Ṣaghīr* merupakan salah satu karya al-Ṣanʿānī. Pembahasan dalam kitab ini adalah terkait *sharḥ* dari salah satu kitab al-Suyūṭī, yaitu *Al-Jāmi' Al-Ṣaghīr fī Aḥādiṡ al-Basyīr al-Nadzīr*. Jumlah Hadis keseluruhan dalam kitab ini adalah 10.934. Namun setelah pemberian nomor, jumlah Hadis pada kitab ini berkurang menjadi 10.031 yang kemudian berkurang lagi setelah dis*harḥ* (dalam kitab *Al-Tanwīr*) menjadi 10.013 (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

Secara Eksplisit, al-Ṣanʿānī tidak menjelaskan dalam Muqaddimah kitabnya terkait latar belakang penulisan kitab *Tanwīr Sharḥ al-Al-Ṣaghīr*. Namun berdasarkan analisis Muhaqqiq Muḥammad Isḥāq Muḥammad Ibrāhīm, indikator al-Ṣanʿānī menuliskan *Sharḥ* ini adalah upaya untuk melakukan tarjīh serta bayan di antara kitab *al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr* yang ia *sharḥ* dan kitab *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr* karya Muḥammad ʿAbdu al-Raʾūf al-Manāwī ketika terlihat adanya kontradiksi di antara keduanya. Hal ini bisa terjadi karena al-Manāwī sedikit banyak menggunakan manuskrip-manuskrip yang dianggap kurang kredibel ketika melakukan *sharḥ* kitab *al-Jāmi' Al-Ṣaghīr*. Contohnya seperti Hadis nomor 2455 dalam kitab ini (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011f).

إِنَّ مَن اقْتَرَبَ السَّاعَةَ أَن يُصَلِّيَ خَمْسُوْنَ نَفْسًا لَا تُقْبَلَ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ صَلَاةً

Hadis di atas tidak ditemukan dalam berbagai manuskrip *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* kecuali manuskrip yang digunakan al-Manāwī sebagai rujukan. Indikator lainnya adalah keinginan al-Ṣanʿānī untuk menyajikan sebuah kitab *Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* yang lebih komprehensif dan juga lebih kuat. Adapun cara yang dilakukan Al-Ṣanʿānī adalah dengan melakukan komparasi dengan berbagai manuskrip *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* yang *ṣaḥīḥ* dan *maqbul* kemudian melakukan *tarjīh* (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

3. Kontribusi Al-Ṣanʿānī dalam Men*Sharḥ* Kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*

Dalam khazanah keilmuan hadis, al-Ṣanʿānī memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kitab *al-Jāmiʿ al-ṣaghīr* karya al-Suyūṭī (Jalāl al-Dīn ʿAbd al-Raḥmān b. Abī Bakr al-Suyūṭī). Salah satu sumbangan utamanya adalah rekonstruksi terhadap sistem tanda (rumus) yang sebelumnya dirumuskan oleh al-Suyūṭī. Al-Ṣanʿānī tidak hanya mengkritik dan memperbaiki rumus-rumus tersebut, tetapi juga menetapkan standar baru yang lebih akurat dengan merujuk pada manuskrip asli al-Suyūṭī serta naskah-naskah lain yang otentik. Hal ini menjadikan metodologinya sebagai patokan yang lebih dapat diandalkan dalam kajian hadis.

Selain itu, al-Ṣanʿānī secara tegas membedakan antara ʿaqīdah al-Ṣūfī al-ṣaḥīḥ (akidah Sufi yang sahih), ʿaqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah, serta kekhususan dalam pembahasan al-Asmā' wa al-ṣifāt (nama-nama dan sifat Allah). Ia dikenal sebagai seorang yang menolak takwil dalam masalah sifat ilahiyah dan aktif membantah pendapat para mutakallimūn yang dianggap menyimpang. Dalam konteks kajian hadis, al-Ṣanʿānī memberikan perhatian khusus pada *ʿilal al-ḥadīth* (cacat tersembunyi dalam hadis), seperti perbedaan periwayatan, variasi kualitas hafalan perawi, serta status hadis—apakah *marfūʿ* (bersambung hingga Nabi) atau *mawqūf* (hanya sampai sahabat). Ia juga menetapkan hukum hadis yang belum diberi penilaian oleh al-Suyūṭī, sering kali merujuk pada analisis al-Manāwī sebagai rujukan sekunder.

Lebih lanjut, al-Ṣanʿānī melakukan kritik mendalam terhadap sistem tanda al-Suyūṭī, sekaligus memperkaya *sharḥ* (penjelasan) kitab tersebut dengan analisis biografi perawi—termasuk pemberian harakat pada nama-nama yang ambigu—serta penjelasan mengenai status *ʿadl* (kredibilitas) atau *jarḥ* (kecacatan) seorang periwayat. Ia juga menguraikan lafaz-lafaz *gharīb* (asing) dalam matan hadis, memberikan *sharḥ* yang mendalam, dan mengoreksi kesalahan dalam literatur sebelumnya, baik pada matan maupun sanad. Tidak hanya terbatas pada aspek teknis, al-Ṣanʿānī juga menyertakan analisis fiqh dan kesimpulan akidah dari suatu hadis, menambahkan manfaat baru, serta memberikan peringatan terhadap interpretasi yang lemah.

Keunggulan *sharḥ* al-Ṣanʿānī terletak pada kelengkapan tema, kemudahan sistematika, dan cakupan hadis yang luas dalam setiap bab. Menurutnya, *Sharḥ*nya tidak hanya memperbaiki kekurangan karya pendahulu, tetapi juga menghadirkan pembahasan langka yang belum ditemukan dalam komentar sebelumnya. Dengan demikian, karyanya tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga inovatif dalam tradisi penulisan *sharḥ* hadis (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

4. Kritik Al-Ṣanʿānī terhadap Al-Suyūṭī dan Karyanya

Al-Ṣanʿānī melakukan banyak kritik terhadap kitab *al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr* beserta pengarangnya. Ia memaparkan terkait sikap *tasāhuḷ*—(تَسَاهُل) secara bahasa berarti "kelonggaran" atau "keringanan," sedangkan dalam terminologi ilmu hadis merujuk pada sikap longgar (tidak ketat) dalam menilai kualitas hadis, baik dalam penerimaan riwayat, penilaian rawi, maupun penetapan status hadis. Konsep ini menjadi lawan dari *tasyaddud* (تَشَدُّد, ketelitian ekstra)—al-Suyūṭī memberikan standar *ṣaḥīḥ* yang terlalu luas. Namun, dalam implementasinya, al-Suyūṭī menunjukkan

ketidakkonsistenan terhadap kriteria metodologis yang ia konstruksi sendiri, sebagaimana terlihat pada analisis hadis nomor 4905 (Muhammad bin Ismail As Ṣanʿāni, 2011g):

الشّاةُ بَرَكةٌ, والبئرُ بَرَكةٌ, والتَّنُّورُ بَركةٌ, والقدّاحةُ بَركةٌ

Dalam Hadis ini, al-Suyūṭī memberikan kode ض sebagai tanda bahwasannya Hadis ini *ḍaʿīf.* Namun seharusnya pemberian tanda ini tidak perlu dilakukan atau penghapusannya lebih baik, pasalnya ia telah menuliskan penjelasan bahwa Hadis-hadis yang didalamnya terdapat pemalsu Hadis telah disingkirkan dari kitab ini (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

Selain kritik terhadap Al-Suyūṭī, al-Ṣanʿānī juga turut mengkritik tanda kualitas Hadis (ص untuk menjelaskan Hadis *ṣaḥīḥ,* ح untuk menjelaskan hadis *hasan,* ض untuk menjelaskan hadis *ḍaʿīf*) dalam kitab *al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr* yang dianggap tidak selalu menentukan kualitas sesungguhnya terhadap suatu Hadis, sehingga tidak sedikit dari para pembaca yang terkecoh dengan tanda tanda tersebut.

Di antara sebabnya adalah: a). telah terjadi *taḥrīf* dan perubahan pada manuskrip kitab *Al-Jāmi' Al-Ṣaghīr*; b). telah hilang beberapa tanda Hadis-hadis pada kitab yang dilakukan oleh penulis manuskrip. Hal ini tidak disebutkan (atau boleh jadi karena lupa). Kedua faktor inilah yang bisa menyebabkan terjadinya perbedaan tanda kualitas Hadis antara manuskrip asli dengan yang muncul kemudian (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a).

Metode dan Sistematika Penulisan Kitab *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr*

Dalam karyanya, al-Ṣanʿānī menerapkan pendekatan *taḥlīlī* yang komprehensif dalam menafsirkan matan-matan hadis. Metode ini tidak hanya sekadar menyajikan teks hadis secara utuh, melainkan melakukan pembedahan secara intensif terhadap setiap unsur kebahasaan dan maknawi yang terkandung di dalamnya. Salah satu aspek sentral dalam metodologi al-Ṣanʿānī adalah penerapan *syakl* (شَكْل) secara sistematis pada matan hadis. Dalam konteks filologi hadis, s*yakl* merupakan teknik pemberian harakat (*diacritical marks*) pada teks Arab gundul untuk memastikan akurasi pelafalan dan pemahaman teks. Istilah ini secara etimologis berasal dari akar kata *syakala* (شَكَلَ) yang mengandung makna dasar "memberi bentuk" atau "menandai", sementara secara terminologis ia mencakup penambahan seluruh unsur diakritik Arab seperti *fatḥah, kasrah, ḍammah, sukūn,* dan *tasyīd.* Penerapan *syakl* oleh al-Ṣanʿānī tidak bersifat sembarang, melainkan didasarkan pada analisis kebahasaan yang ketat. Ia melakukan pembacaan analitik terhadap matan hadis dengan tingkatan yang variatif, mulai dari level kalimat utuh, frasa tertentu, hingga pada level kata per kata ketika diperlukan penjelasan yang lebih mendetail.[1] Pendekatan mikroskopis semacam ini memungkinkannya untuk mengungkap berbagai nuansa makna yang mungkin

[1] Penjelasan ini telah disebutkan di Muqoddimah yang ia tuliskan dan lebih detailnya yang dituliskan *Muhaqqiq*

tersembunyi di balik struktur kebahasaan matan hadis. Dalam praktiknya, al-Ṣanʿānī tidak hanya memberikan syakl secara mekanis, tetapi selalu mengaitkannya dengan penjelasan (*sharḥ*) yang memperhatikan aspek gramatikal (*naḥwī*), morfologis (*ṣarfī*), dan semantik (*dalālī*). Hal ini dapat dilihat dalam hadis No. 575 (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011d), hadis No. 9020 (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011e), dan hadis no. 9027 (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011b).

Metode analitis al-Ṣanʿānī ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya presisi linguistik dalam studi hadis. Dengan memberikan *syakl* dan penjelasan yang rinci, ia sebenarnya sedang membangun suatu sistem penafsiran yang menjaga otentisitas teks sekaligus memudahkan proses pemahaman bagi pembaca. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan kesadaran filologis yang tinggi akan potensi ambiguitas dalam teks Arab gundul, di mana perbedaan harakat yang kecil saja dapat menghasilkan makna yang berbeda secara signifikan. Dalam konteks yang lebih luas, karya al-Ṣanʿānī ini merepresentasikan suatu upaya serius dalam tradisi keilmuan Islam untuk menjembatani antara preservasi teks yang otentik dengan kebutuhan analisis yang mendalam dan komprehensif.

Pada beberapa hadis yang diriwayatkan di berbagai kitab, ia menyebutkan redaksi yang berbeda apabila ditemukan. Selanjutnya ia melakukan komparasi atau penguatan dengan memberikan keterangan pada perkataan ulama, riwayat Hadis lain atau ayat al-Qur'an. Kitab ini tidak mencantumkan periwayat secara utuh, hal ini dapat dipahami karena fokus kajian kitab ini adalah matan Hadis. Namun apabila terdapat perawi yang bermasalah, maka al-Ṣanʿānī akan menjelaskannya.

Dalam beberapa redaksi Hadis, al-Ṣanʿānī tidak menjelaskan Hadis tersebut, seperti dalam hadis no. 1452 (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011e). Sebagai gantinya, al-Ṣanʿānī memberikan keterangan bahwa Hadis tersebut memiliki makna yang dekat dengan Hadis sebelumnya, sehingga dalam memaknai Hadis tersebut, bisa melihat *sharḥ* pada Hadis sebelumnya.

Metode penulisan kitab ini apabila dijelaskan dengan istilah akademis modern, maka dapat disebutkan bahwa metode yang digunakan adalah Deskritif-Komparatif-Analisis. Dimana al-Ṣanʿānī membuka penjelasan gamblang yang terkadang disertai redaksi ayat dari al-Qur'an, kemudian melakukan perbandingan terhadap kitab lainnya dan menyebutkan kualitas serta *mukharij* Hadis (tertulis pada catatan kaki). Al-Ṣanʿānī juga menjelaskan lebih dalam terkait rumus rumus yang digunakan al-Suyūṭī dalam kitabnya. Berdasarkan analisis peneliti, terdapat dua macam rumus dalam kitab tersebut, yaitu rumus kualitas Hadis dan periwayat Hadis. Berikut rumus-rumusnya (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʿānī, 2011a):

Tabel 1. Rumus Kualitas Hadis

No	Tanda/ Rumus	Keterangan
1	ص	Untuk menjelaskan Hadis *ṣaḥīḥ*
2	ح	Untuk menjelaskan Hadis *hasan*
3	ض	Untuk menjelaskan Hadis lemah/ *ḍaʿīf*

4	ضع	Untuk menjelaskan Hadis palsu/ *mawḍūʿ*

Sedangkan rumus periwayat hadis tidak hanya berhenti pada periwayatnya saja, namun disebutkan juga biografi singkatnya dan dalam kitab apa hadis tersebut dinukil. Berikut rumus periwayat hadis (Jalaluddin As suyuthi, 2004):[2]

Tabel 2. Rumus Periwayat Hadis

No	Tanda/ Rumus	Keterangan
1	خ	*Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*
2	م	*Ṣaḥīḥ Muslim*
3	ق	*Muttafaqun ʻalayh*
4	د	*Abū Dāwūd*
5	ت	*al-Tirmidhī*
6	ن	*al-Nasāʾī*
7	ه	*Ibn Mājah*
8	4	*Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, al-Nasāʾī, Ibn Mājah*
9	3	*Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, al-Nasāʾī*
10	حم	*Musnad al-Imām Aḥmad*
11	عم	*Zawāʾid ʻAbd Allāh ibn Aḥmad* (ibn al-Imām Aḥmad)
12	ك	*al-Ḥākim*
13	خد	*al-Adab al-Mufrad li-l-Bukhārī*
14	تخ	*al-Tārīkh al-Kabīr li-l-Bukhārī*
15	حب	*Ibn Ḥibbān*
16	طب	*al-Ṭabarānī*
17	طس	*al-Muʻjam al-Awsaṭ li-l-Ṭabarānī*
18	طص	*al-Muʻjam al-Ṣaghīr li-l-Ṭabarānī*
19	ص	*Saʻīd ibn Manṣūr*
20	ش	*Ibn Abī Shaybah*
21	عب	*al-Jāmiʻ ʻAbd al-Razzāq*
22	ع	*Musnad Abū Yaʻlā*
23	قط	*al-Dāraqutnī*

[2] Penjelasan ini juga telah dipaparkan As-Suyuthi dalam kitabnya.

24	فر	*al-Daylamī*
25	حل	*Ḥilyat al-Awliyāʾ li-Abī Nuʿaym*
26	هب	*al-Bayhaqī*
27	هق	*al-Sunan al-Kubrā li-l-Bayhaqī*
28	عد	*al-Kāmil fī al-Jarḥ wa al-Taʿdīl li-Ibn ʿAdī*
29	عق	*Ḍuʿafāʾ al-ʿUqaylī*
30	خط	*al-Khaṭīb al-Baghdādī*

Adapun struktur kompilasi kitab ini mengadopsi metodologi al-Suyūṭī dalam *al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr* dengan sistem *muʿjam* (abjad: *alif, hamzah, bāʾ, tāʾ, ṡaʾ*, dst). Namun, al-Ṣanʿānī (mengikuti jejak al-Suyūṭī) secara selektif menyimpang dari kerangka ini demi pertimbangan epistemologis tertentu (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011a). Misalnya, bab *hamzah* dibuka dengan matan *"innamā al-aʿmāl bi-al-niyyāt..."*, sementara bab bāʾ dimulai dengan *"bismi Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm, miftāḥ kulli kitāb"*.

Pada level subbab, klasifikasi dilakukan berdasarkan huruf kedua matan. Contohnya, bab *hamzah* terbagi menjadi: *al-hamzah maʿa al-khāʾ al-muhmalah*, *al-hamzah maʿa al-dhāl al-muʿjamah*, *al-hamzah maʿa al-rāʾ*, *al-hamzah maʿa al-zāy al-muʿjamah*, dan seterusnya, mencerminkan kompleksitas morfologis bahasa Arab (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011c).

Lebih lanjut, contoh *sharḥ* yang dilakukan oleh al-Ṣanʻānī terhadap hadis dalam kitabnya adalah sebagai berikut.

1. Contoh Hadis 1

مَن مسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَأْ. مالك (حم 4 ك) عن بسرة بنت صفوان (صح).

(مَن مسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَأْ) و في لفظ الترميذي ((فلا يصلي حتي يتوضأ)) قيل: والمس ملاقاة الجرمين بغير حائل و قد ورد ((إذا أفضى أحدكم بيده إلى فرجه ليس بينهما ستر ولا حجاب فليتوضأ)) والإفضاء لغة الاتصال, وادعى جماعة منهم الشارح أنّه المسّ ببطن الكف, فإن ثبت لغة فذاك وإلا فالظاهر أنه الإتصال مطلقاً <295/4> والظاهر قول أحمد: أن بطن الكف كظهرهاو وألحق به فرج المرأة لحديث ((من مس فرجه)) و مس فرج الغير ملحق به قيل: بجامع اللذة وفيه تأمل فإنه ليس العلة اللذة ولا دليل عليهاو و أما حديث ((ما هو إلا بضعة منك)) فقد قيل: هو منسوخ, و قيل: المراد به مع الحائل, و في المسألة خلاف بين أئمة المذاهب معروف في محله (مالك حم 4 ك عن بسره) .(Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011b)

"Barang siapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu." Diriwayatkan oleh malik, Ahmad dalam musnadnya, Abu Dawud, Tirmidzi, An-nasa'i, Ibnu Majah, dan Hakim dari Busrah binti shafwan. Hadis ini ṣaḥīḥ."

"Teks hadis dalam riwayat al-Tirmiżī, "man massa żakarahu... fa lā yuṣallī ḥattā yatawaḍḍaʾ", memunculkan diskusi hermeneutik mengenai makna term al-

mass. Secara leksikal, al-mass diartikan sebagai kontak fisik dua tubuh tanpa penghalang (sitr), sebagaimana term al-ifḍāʾ (إفضاء) yang secara etimologis bermakna 'koneksi fisik'. Beberapa mufassirīn membatasi pengertian al-mass pada sentuhan telapak tangan, namun analisis filologis yang lebih rigor menunjukkan bahwa makna dasarnya mencakup kontak fisik secara mutlak, tanpa spesifikasi organ tertentu. Imam Aḥmad berargumen berdasarkan prinsip ẓāhir al-naṣṣ bahwa hukum sentuhan telapak tangan (kaff) dan punggung tangan (ẓahr al-yad) adalah equivalen, dengan qiyas yang diperluas pada kontak dengan genitalia perempuan, sebagaimana term "man massa farjahū" dalam literatur hadis. Namun, klaim bahwa 'illah (ratio legis) hukum ini didasarkan pada kenikmatan (lażżah) merupakan proposisi yang problematik, karena tidak didukung oleh dalil yang eksplisit. Perdebatan ini semakin kompleks dengan adanya klaim nasakh terhadap hadis "mā huwa illā biḍʿatun minka", serta perbedaan interpretasi mengenai validitas kontak melalui penghalang (ḥijāb). Kontroversi ini merefleksikan perbedaan metodologis yang mendasar di kalangan aʾimmat al-mażāhib dalam menafsirkan teks-teks normatif."

Contoh di atas merupakan salah satu dari hadis-hadis yang di*sharḥ* al-Ṣanʿānī secara langsung tanpa kata perkata atau kalimat per kalimat. Hal ini dilakukannya karena memang Hadis tersebut memungkinkan untuk di*sharḥ* secara langsung. Lafaz مالك disini merupakan keterangan bahwa hadis ini dari Malik bin Anas. Tanda (حم 4 ك) diartikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh Mālik, Aḥmad dalam *musnad*nya, Abū Dāwūd, al-Tirmiżi, al-Nasāʾī, Ibn Mājah, dan al-Ḥākim dari Busrah bint Ṣafwān al-Asadiyyah. Sedangkan tanda (صح) diartikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ.*

Pada bagian selanjutnya, Al-Ṣanʿānī menjelaskan redaksi Hadis secara langsung tanpa membagi kata perkata atau kalimat per kalimat. Kemudian menjelaskan keterangan terkait lafaz yang berbeda pada riwayat lain. Dalam *sharḥ* di atas, Al-Ṣanʿānī juga memberikan keterangan makna kata secara bahasa dan pendapat Imam Ahmad bin Hambal.

2. Contoh Hadis 2

((مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى النَّاسِ وَ أَنْتَ طَلْقُ الوَجْهِ. (هب) عن الحسن مرسلاً))

(من الصدقة) التى يكتب لك أجرها. (أن تسلم على الناس) ردا أو مبتدأ. (و أنت طلق الوجه) منطلقه ظاهر البشر و التبسم لأنه إدخال مسرة على أخيك المسلم فهو كإدخال السرور عليه بالصدقة. (هب عن الحسن مرسلاً)

"Merupakan bagian dari Ṣodaqoh, yaitu mengucapkan salam kepada orang lain dengan wajah berseri-seri dan tersenyum" Diriwayatkan oleh Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ʿAlī al-Bayhaqī dalam Syuʿab al-Īmān nomor 8053 (Al-Baihaqi, 2000)[3] dari Hasan. Hadis ini di ḍaʿīf kan oleh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam al-Jāmiʿ al-Ḍaʿīf"

[3] Dalam rujukan asli disebutkan bahwa *isnād* hadis ini daif.

"Frasa "min al-ṣadaqah" (من الصدقة) secara esensial merujuk pada konsep pemberian kompensasi spiritual (pahala) yang terabadikan secara tertulis. Sementara itu, ekspresi "'an tusallima 'alā al-nās" (أن تسلّم على الناس) mengandung dimensi dualistik: baik merespons maupun menginisiasi ucapan salam sebagai bentuk komunikasi sosial-religius. Klausa "wa anta ṭāliq al-wajh" (وأنت طلق الوجه) mengimplikasikan presentasi wajah yang memancarkan keramahan (bisyr), kegembiraan ekspresif (farḥ), dan senyum yang terartikulasi jelas (tabassum wāḍiḥ). Secara ontologis, tindakan memberikan kebahagiaan melalui ekspresi wajah yang berseri kepada sesama muslim memiliki nilai ekivalen dengan pemberian sedekah material (taṣdīq māddī), sebagaimana termaktub dalam konsep "taṭrīb al-qalb" (penyegaran jiwa) dalam tradisi hadis."

Contoh di atas merupakan salah satu dari hadis-hadis yang di*sharḥ* al-Ṣanʻānī kalimat per kalimat. Hal ini dilakukannya karena Hadis tersebut memungkinkan untuk di*sharḥ* dengan cara seperti itu.

Tanda (هب) merupakan rumus dari hadis yang diriwayatkan oleh *al-Bayhaqī* dalam kitab *Syuʻab al-īmān* (dijelaskan dalam catatan kaki). Sedangkan kalimat عن الحسن مرسلاً yaitu berarti Hadis ini dari al-Hasan yang diriwayatkan secara Mursal. Pasalnya Hadis ini tidak menyebutkan perawi golongan sahabat, sedangkan al-Hasan yang dimaksud dalam hadis ini adalah al-Hasan bin Yasār (Adz-Dzahabi, 2004)[4] yang merupakan golongan *tabi'in*.

Pada bagian *sharḥ* dalam Hadis ini, al-Ṣanʻānī membagi redaksi Hadis menjadi tiga bagian kemudian men-*sharḥ* satu per satu. Ketiga bagian tersebut adalah (أن من الصدقة), (تسلم على الناس), dan (و أنت طلق الوجه).

Keunggulan dan Kekurangan Kitab *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr*

Kitab ini menempati posisi epistemik yang signifikan dalam tradisi intelektual salafi. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Taymiyyah, terdapat lima keistimewaan fundamental: (1) berfungsi sebagai referensi primer (*marjaʻiyyat uṣūliyyah*) dalam konstruksi hukum mażhab salafi; (2) memiliki basis argumentasi yang bersandar pada sumber otoritatif (*marājiʻ ʻulyā*) dengan dalil-dalil kokoh (*adilla qawiyya*); (3) menjadi rujukan paradigmatik (*muʻjam murajjih*) bagi karya-karya salafi generasi berikutnya; (4) menyelesaikan kontroversi filologis terkait pelafazan (*musykilat al-lafẓ wa al-tilāwah*); serta (5) melakukan dekonstruksi terhadap upaya pemalsuan (*tazwīr*) teks al-Qurʾān dan hadis (Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī, 2011a).

Namun, secara metodologis kitab ini mengandung beberapa kelemahan struktural: *Pertama*, terdapat inkonsistensi dalam sistematika subbab. Idealnya, pola penulisan mengikuti format baku seperti *"ḥarf al-hamzah maʻa al-khāʾ al-muhmalah"* atau *"al-tāʾ maʻa al-ṣād al-muhmalah"*, namun pada praktiknya banyak bab

[4] Dikenal sebagai Hasan Al Bashri atau ibnu abi al hasan. Wafat tahun 110 H dan merupakan *tabi'in* tingkatan ketiga.

(misalnya *ḥarf al-fāʾ*, *al-kāf*, dan *al-qāf*) yang tidak mengikuti pola ini, sehingga menimbulkan ketidakteraturan sistematis. *Kedua*, terdapat kelalaian dalam pembuatan bab khusus untuk huruf-huruf tertentu yang sebenarnya memuat banyak hadis, seperti kasus *ḥarf al-kāf* yang seharusnya memuat pula hadis berawalan *kāf-lām*. Hal ini menunjukkan ketidaksempurnaan dalam penerapan metodologi penyusunan. *Ketiga*, ditemukan duplikasi kesalahan teknis seperti repetisi *ḥarf al-kāf* dalam daftar isi, yang menimbulkan pertanyaan kritis apakah kesalahan ini berasal dari penulis (*muʾallif*), editor (*muḥaqqiq*), atau penerbit (*nāshir*). Meskipun tidak mengganggu substansi, anomali tekstual ini tetap merupakan cacat editorial yang perlu direvisi.

Simpulan

Setelah di*sharḥ* oleh al-Ṣanʻānī, jumlah hadis dalam kitab ini mengalami pengurangan dari 10.934 menjadi 10.031, dan akhirnya 10.013. Al-Ṣanʻānī menggunakan metode *taḥlīlī*, yaitu menjelaskan matan hadis dengan analisis per kalimat atau kata, disertai tanda baca (*syakl*). Ia juga mengadopsi sistem simbol dari al-Suyūṭī dalam *al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr*, serta menambahkan simbol ضع untuk hadis yang dianggap daif menurutnya. Al-Ṣanʻānī mengkritik al-Suyūṭī karena dinilai terlalu longgar dan tidak konsisten dalam menilai keautentikan hadis. Adapun kitab *al-Tanwīr* disusun secara alfabetis menurut huruf muʻjam, namun dalam praktiknya penyusunan subbab tidak selalu konsisten, terutama dalam penggunaan huruf kedua matan. Keunggulan kitab ini, menurut Ibnu Taimiyah, antara lain: menjadi rujukan hukum madzhab Salafi, bersandar pada sumber utama, dan menjadi referensi penting bagi karya salafi berikutnya. Namun, kelemahannya meliputi inkonsistensi dalam penulisan subbab, pengabaian huruf tertentu yang memuat banyak hadis, serta adanya kekeliruan dalam penamaan bab.

Kajian dalam tulisan ini terpusat pada pembahasan mengenai metode *sharḥ* dalam kitab *al-Tanwīr Sharḥ al-Jāmiʼ al-Ṣaghīr* sehingga hasil penelitian yang dihasilkan juga cenderung berdasarkan hasil analisis dari kitab tersebut. Penelitian ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan, seperti perihal rekonstruksi kualitas Hadis dalam kitab *al-Tanwīr*, analisis metode al-Ṣanʻānī dari kitab lainnya, atau metode pemilihan Al-Ṣanʻānī terhadap kitab kitab hadis yang ia *sharḥ.*

Daftar Pustaka

Alfatih Suryadilaga. (2017). *Metodologi Sharḥ Hadis dari klasik hingga kontemporer* (1 ed.). Kalimedia.

Ash-Shiddieqiey, H. (1973). *Sejarah Perkembangan Hadis*. Bulan Bintang Press.

Ghazali, M. Al. (1989). *Al Sunnah al Nabawiyah baina Ahl al Fiqh wa Ahl al Hadis*.

HAM, M. (2000). *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Aneka Ilmu.

Imam abu bakar ahmad bi al husain al baihaqi. (2000). *Syu'ab al iman jilid 6* (abu hajir Muhammad as said basyuni zaghlul (ed.); 1 ed.). Dar al kutub al ilmiyah.

Jalaluddin As suyuthi. (2004). *Al Jaami' Ash Shaghir fii Ahadits al Basyir an Nadzir Jilid 1* (2 ed.). Dar al kutub al ilmiyah.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (1949). *Subul al Salam Sharḥ Bulugh al Maram min adʻillahi al ahkaam* (3 ed.). matba'ah al istiqomah.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011a). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 1* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.)). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011b). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 10* (Muhammad Ishaq Muhammad Ismail (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011c). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 11* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011d). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 2* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011e). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 3* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011f). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 4* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011g). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 6* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Muhammad bin Ismail Al-Ṣanʻānī. (2011h). *At Tanwiir Sharḥ Al Jaami' Ash shaghir jilid 7* (Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (ed.); 4 ed.). Maktabah dar as salaam.

Qardhawi, Y. Al. (1999). 1999),Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah,Terj. Moh. Baqir, BagaimanaMemahami Hadis Nabi. In *Ma'had al-Islami lil fikr al-islamiy USA,Virginia* (Vol. 1, Nomor 1).

Salah Ad din bin Ahmad Al-Adlabi. (1983). *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda 'ulama al-Hadis al-Nabawi*. dar al Afaq al Jadidah.

Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Bin Qiimaaz Adz Dzahabi. (2004). *Tahdzib tahdzibul kamal fii asmaa'i ar rijaal Jilid 2* (Ghunaim 'Abbas Ghunaim Dan Majdi As Sayyid Amiin (ed.); 1 ed.). Al faruuq al hadiitsah.

Syuhudi Ismail. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Bulan Bintang Press.

Ya'qub, A. M. (2016). *Al Turuq al Sahihah fi Fahmi al Sunnah al Nabawiyyah* (2 ed.). Maktabah dar As sunnah.